

# ANALISIS TEMA, AMANAT, DAN FUNGSI CERITA DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT KALANTIKA

**Hutama Hari Ramadhan, Chairil Effendy, Christanto Syam**  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan  
*Email: Hutamaramadhan19@gmail.com*

**Abstrak:** Penelitian ini mendeskripsikan tema dan amanat, serta fungsi cerita dalam kumpulan cerita *Kalantika*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerita *Kalantika*. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan isi keseluruhan teks cerita yang mencakup tentang tema, amanat, serta fungsi cerita di dalam kumpulan cerita *Kalantika*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Hasil penelitian ini yaitu: 1) tema cerita adalah tentang pengajaran hidup yang bermanfaat kepada manusia mengenai tradisi menanam padi, melanggar janji, tegar menghadapi permasalahan hidup yang berat, serta tema tentang penyesalan yang sangat menyakitkan. 2) amanat pada cerita dalam kumpulan cerita *Kalantika* secara garis besar menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan yang sangat penting, seperti nilai moral, nilai budaya, dan nilai budi pekerti yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. 3) fungsi yang terdapat pada cerita dalam kumpulan cerita *Kalantika*, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan anak, dan fungsi religius.

**Kata kunci: Struktur, tema, amanat, fungsi**

This research was aimed to describe theme and message, as well as, the story function in the collection of folklore, *Kalantika*. The method used in this research was descriptive method and qualitative form of research. The researcher used objective approach. The source of data in this research was the collection of folklore, *Kalantika*. The data of this research were words, phrases, sentences, and the whole content of the texts that contained themes, messages in the collection of folklore, *Kalantika*, as well as, function in the stories in the collection of folklore, *Kalantika*. The data collection technique in this research was documentary study technique. The results of this research were: 1) the theme of the story in the collection of folklore, *Kalantika*, was about valuable life lessons of planting rice tradition, broken promises, endurance in facing hard life problems, and hurtful regret; 2) messages of the story in the collection of folklore, *Kalantika*, mostly explained about very important education values, for instance, moral, cultural value, value of characters for life lessons in daily life; 3) the function of story in the collection of folklore, *Kalantika*, was as function of entertainment, function of child education, and function of religion.

**Keywords: Structure, message, theme, function**

**P**enelitian terhadap cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika* dikaji dari strukturnya. Karena struktur karya sastra merupakan susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya, yang mengarah pada pengertian hubungan antaraunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik saling menentukan mempengaruhi membentuk suatu kesatuan yang utuh. Struktur adalah tata hubungan antara bagian suatu karya sastra dalam membentuk satu kesatuan makna secara keseluruhan (Sudjiman, 1984:34).

Dengan menganalisis struktur cerita, dalam penelitian ini akan diperoleh keterkaitan berbagai unsur cerita. Yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan hubungan antar unsur dalam setiap cerita yang terdapat di dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika*.

Dalam menganalisis struktur, fokus penelitian tertuju pada unsur instrinsik yang berupa tema, amanat, dan fungsi. Adapun alasannya penelitian struktural ini hanya pada tema, amanat, dan fungsi adalah karena tema menjadi dasar pemikiran utama terbentuknya cerita dalam melukiskan alur cerita atau peristiwa-peristiwa yang membuat utuh kesatuan cerita. Dengan tema itulah pengarang atau pencerita membatasi isi dari cerita di dalam karya sastra tersebut. Selain itu, dengan menganalisis tema juga dapat diketahui secara khusus maksud tujuan jalan dan terbentuknya jalan cerita.

Dengan ditemukannya tema dalam sebuah cerita, maka dapat diketahuilah apa amanat yang terkandung dalam sebuah cerita tersebut. Setiap cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika* mempunyai tema dan amanat yang tersirat. Isi jalan cerita dari setiap ceritanya mengandung nilai budaya sastra lisan (bercerita) dan maksud penciptaan yang tinggi. Jadi untuk memahami tema dan amanatnya kita harus benar-benar teliti membacanya. Setelah memahami tema dan amanat dalam cerita tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran baik bagi pembaca atau penikmat sastra dalam memahami struktur sastra lisan cerita rakyat. Maupun siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai struktur mengenai tema dan amanat dalam karya sastra lisan cerita rakyat.

Pembahasan mengenai fungsi disesuaikan dengan fungsi yang ada dalam cerita rakyat tersebut. Fokus diadakannya penelitian mengenai fungsi adalah: pertama apakah setiap cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika* ini dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi pembaca, sehingga cerita tersebut dapat dikatakan sebagai cerita yang memberikan manfaat bagi pembaca.

Kedua, karena dengan adanya fungsi khususnya dalam karya sastra lisan maka dapat diketahui apa pesan moral yang hendak disampaikan penutur atau pencerita lewat ceritanya.

Ketiga, penelitian mengenai fungsi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana fungsi atau kegunaan cerita tersebut dalam masyarakat pemiliknya.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran dan memaparkan hasil tinjauan mengenai tema dan amanat cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika*. Sesuai dengan penelitian, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Digunakannya metode deskriptif karena data yang dikumpulkan dalam

penelitian berupa kata-kata bukan angka-angka dengan sajian apa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2009:11) dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif dipilih karena penyajian data maupun langkah analisis data dan kesimpulan dalam penelitian ini disampaikan dalam bentuk kalimat, uraian atau pernyataan-pernyataan yang menjelaskan mengenai tema, amanat, dan fungsi cerita yang terdapat di dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika*. Penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka, tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012:11). Paradigma penelitian kualitatif menghendaki adanya aktivitas penelitian yang “kaya konteks”, adanya rangkaian proses, dan mementingkan kebermaknaan (Syam, 2011:12).

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerita yang terdapat di dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika*. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, dan isi keseluruhan teks cerita yang mencakup tentang tema dan amanat cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika*. Sedangkan fungsi yang akan diteliti disesuaikan dengan fungsi yang terdapat dalam cerita-cerita dari kumpulan cerita rakyat *Kalantika*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik studi dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber selain manusia. Sumber ini terdiri atas dokumen. Teknik ini digunakan karena dalam penelitian ini objek penelitiannya berupa dokumen yaitu buku teks kumpulan cerita rakyat *Kalantika*. Teknik studi dokumenter ini dilakukan dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber penelitian. Hal ini direalisasikan dalam penelitian dengan cara menelaah setiap cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika*.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah manusia, dalam hal ini peneliti sendiri sebagai alat (instrumen) penelitian. Adapun alat bantu yang digunakan ialah kartu pencatat data yang digunakan untuk mencatat data atau hasil pengamatan dalam penelitian.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi data yang mencerminkan tinjauan tema dan amanat dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika*. Kedua, mendeskripsikan tema dan amanat dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika*. Ketiga, menganalisis dan menginterpretasikan data yang mencerminkan tema dan amanat yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika*. Keenam, menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini diperoleh beberapa data dan analisis data sebagai berikut.

### **1. Analisis Tema**

Tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema bisa berupa persoalan moral, etika,

agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait dengan masalah kehidupan (Nurgiantoro, 1995:68).

a. Cerita *Kalantika*

Tema dari cerita *Kalantika* adalah tentang “pengajaran hidup yang bermanfaat kepada manusia mengenai tradisi menanam padi”. Tema tersebut dapat diketahui dari permasalahan mengenai kehidupan dan keadaan manusia di bumi yang hidupnya sangatlah sederhana pada cerita tersebut, serta perbuatan yang telah dilakukan oleh tokoh Kalantika, anak seorang dewa yang secara diam-diam turun ke bumi dan mengajarkan cara serta proses menanam padi kepada manusia-manusia bumi, agar manusia bumi yang sederhana dapat hidup layak dan tidak lagi memakan makanan yang sembarang.

b. Cerita *Putri Rusa*

Tema dari cerita *Putri Rusa* adalah tentang “melanggar janji”. Tema tersebut dapat diketahui dari perbuatan tokoh Raja Tunggal yang tidak menjaga janjinya kepada istrinya, Putri Rusa. Raja Tunggal telah memaksa dan menyuruh anaknya agar minta dinyanyikan lagu tempo dulu kepada Putri Rusa. Raja Tunggal tahu apa yang telah dilakukannya merupakan kesalahan besar dan akan berakibat fatal, karena lagu itu merupakan sumpah istrinya yang harus dijaganya.

c. Cerita *Putri Batu Karang, Putri Nyiur Gading, dan Putri limau Manis*

Tema dari cerita *Putri Batu Karang, Putri Nyiur Gading, dan Putri limau Manis* adalah “tegar menghadapi permasalahan hidup yang berat”. Tema tersebut dapat dilihat dari kesabaran dan ketegaran tokoh Pak Pemancing dalam menghadapi cobaan dan masalah berat yang menekan hidupnya. Raja yang tidak terima karena lamaran anaknya, Raja Muda Raden Dwinyanya, ditolak oleh anak Pak Pemancing, kemudian mencari jalan unuk mencelakakan dan membunuh Pak Pemancing. Raja selalu memerintahkan Pak Pemancing untuk melakukan hal-hal berbahaya yang mengancam nyawanya, karena kesabaran dan ketegarannya masalah berat yang diperintahkan oleh Raja pun dapat dilaksanakannya dan Pak Pemancing dapat pulang dengan selamat.

d. Cerita *Putri Jelumpang*

Tema dari cerita *Putri Jelumpang* adalah “penyesalan yang sangat menyakitkan”. Tema tersebut dapat dilihat dari masalah yang diakibatkan dari perbuatan tokoh Raja, pemimpin negeri dalam cerita tersebut. Raja yang selama ini menganggap bahwa memiliki anak perempuan merupakan hal yang tidak dapat dibanggakan tersebut, sangatlah sedih dan menyesal karena tanpa mau melihat dan berfikir terlebih dahulu dia langsung membunuh anak perempuannya, Tuan Putri. Raja sangat menyesali perbuatannya ketika mengetahui bahwa anak perempuannya yang telah mati dibunuhnya tersebut ternyata memiliki wajah yang sangat cantik.

## 2. Analisis Amanat

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan (Nurgiyantoro, 2000:322).

### a. Cerita *Kalantika*

Amanat yang terdapat pada cerita *Kalantika* jika dilihat dari temanya, dapat dideskripsikan dari kutipan berikut.

Suatu hari Kalantika turun lagi ke bumi. Sebelum turun dengan sembunyi-sembunyi dia masuk ke gudang beras bapaknya. Lalu diambilnya padi sebuah. Waktu itu bentuk padi tidak seperti sekarang, kecil-kecil, halus-halus. Zaman dahulu padi itu besar-besar. Kira-kira besarnya seperti buah kelapa (*Kalantika*, 3).

Lalu Kalantika dengan sembunyi-sembunyi turun ke bumi melalui batang cekur. Sesampainya di bumi padi itu diperlihatkan kepada kawan-kawannya (*Kalantika*, 3).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa sebelum turun ke bumi tokoh Kalantika secara diam-diam telah masuk ke gudang beras milik bapaknya dan mengambil sebuah biji padi dari dalam gudang tersebut. Biji padi yang diambilnya akan dibawanya turun ke bumi. Kalantika memperlihatkan biji padi kepada manusia-manusia di bumi, kemudian Kalantika mengajarkan manusia bagai mana cara menanam padi hingga menjadi beras, kemudian padi tersebut menjadi nasi, dan dapat dimakan.

Perbuatan Kalantika yang secara diam-diam masuk ke gudang beras bapaknya dan mengambil bibit padi dari gudang tersebut akhirnya diketahui bapaknya. Karena kelancangan Kalantika yang telah mengambil dan memberikan biji padi tersebut kepada manusia-manusia bumi membuat bapaknya, Dewa, menjadi marah. Akibat dari perbuatannya tersebut, Kalantika pun dikutuk oleh bapaknya menjadi sebongkah batu dan kemudian bapaknya melemparkan batu tersebut ke angkasa.

Berdasarkan penjelasan dari kutipan di atas, tergambarlah amanat yang terdapat pada cerita *Kalantika*. Adapun amanat yang secara implisit tergambar dalam kutipan di atas adalah “mengajarkan hal yang sangat bermanfaat kepada orang lain agar hidup orang tersebut menjadi lebih baik merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia. Terkadang dalam melakukan hal tersebut dibutuhkan suatu pengorbanan yang besar dan rela melakukan hal-hal yang beresiko tinggi, agar apa yang kita ajar kepada orang-orang tersebut benar-benar bermanfaat dan menjadikan hidup mereka lebih baik”.

b. Cerita *Putri Rusa*

Amanat yang terdapat pada cerita *Putri Rusa* jika dilihat dari temanya, amanat cerita tersebut dapat dideskripsikan dari kutipan berikut.

Mendengarkan cucunya menangis kakeknya, bapak Raja Tunggal, datang.

“Ahmad Muhamad, mengapa engkau menangis?” tanyanya.

“Emakku tidak ada lagi.” Jawabnya.

Lalu kakeknya pergi ke laut memanggil Raja Tunggal. Datang Raja Tunggal.

“Apa yang terjadi, Raja Tunggal? Istrimu kemana?” tanya bapaknya. Lalu,

“Kau memang betul-betul bodoh! Lagu itu adalah sumpahnya. Mengapa anakmu engkau suruh agar ibunya menyanyikan lagu sumpahnya. Buat apa engkau suruh! Bodoh kau ini!” Kata bapaknya.

“Sekarang bagaimana, Pak? Aku bingung. Lebih baik aku ke hutan lagi mencarinya,” kata Raja Tunggal.

“Kalau engkau hendak mencarinya lagi tidak bisa. Sebab, dia sudah menjadi rusa,” kata bapaknya (*Kalantika*, 27).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa perbuatan Raja Tunggal yang telah memaksa anaknya untuk menyuruh emaknya menyanyikan lagu tempo dulu tersebut merupakan perbuatan yang bodoh. Raja tunggal telah mengingkari janjinya karena lagu tersebut merupakan sumpah istrinya yang harus dijaga. Akibat dari perbuatannya tersebut dengan terpaksa akhirnya Putri Rusa pun menuruti kemauan anaknya untuk menyanyikan lagu yang merupakan sumpahnya tersebut. Setelah menyanyikan lagu tempo dulu tersebut, Putri Rusa pun kemudian berubah menjadi seekor rusa, lari ke hutan, dan pergi tidak kembali meninggalkan Raja Tunggal dan anaknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tergambarlah amanat yang terdapat pada cerita *Putri Rusa*. Adapun amanat yang secara implisit tergambar dalam kutipan di atas adalah “berhati-hatilah dengan janji atau sumpah yang telah kita sepakati. Akan ada hal buruk yang terjadi jika kita mengingkari janji dan melanggar sumpah yang telah kita sepakati tersebut”.

c. Cerita *Putri Batu Karang, Putri Nyiur Gading, dan Putri limau Manis*

Amanat yang terdapat pada cerita *Putri Batu Karang, Putri Nyiur Gading, dan Putri limau Manis*, jika dilihat dari temanya, amanat tersebut dapat dideskripsikan dari kutipan berikut.

Pak Pemancing pun pulang. Berjalan, berjalan, dan berjalan tiga hari tiga malam baru sampai di rumahnya.

“Eh, Bapak sudah datang,” sapa anaknya, Tuan Putri Batu Karang.

“Ya, datang Nak,” jawab Pak Pemancing. “Begini, Nak. Pesan harimau, buah yang dari sebelah timur itu untuk kita, sedangkan buah yang dari sebelah barat untuk Raja. Tapi, aku tidak tahu memilihnya. Entah yang mana.”

“Bawa sini, Pak, aku yang memilihnya,” kata Tuan Putri Batu Karang.

Si Putri Batu Karang pun memilih. Diguncang-guncangnya buah nyiur gading itu. Sebuah *bantat*, padat sehingga tidak berbunyi, sedangkan yang sebuah lagi *ngerocah*, berbunyi seperti suara air.

“Nah, ini, Pak. Yang *ngerocah* ini, yang berbunyi ini, untuk Raja. Yang *bantat* ini, yang penuh tidak berbunyi ini, untuk kita. Ambil parang, Pak, kita membelahnya.”

Lalu dibelah nyiur gading tadi oleh Tuan Putri. Setelah dibelah, keluar seorang Tuan Putri yang sangat cantik (*Kalantika*, 37).

Kutipan di atas menjelaskan ketika tokoh Pak Pemancing telah berhasil melaksanakan perintah Raja yang telah berencana untuk membunuhnya. Raja kesal karena lamaran anaknya, Raja Muda Raden Dwi Nyanya, telah ditolak oleh anak Pak Pemancing. Raja mencari jalan untuk membunuh Pak Pemancing dengan memberikan perintah yang sangat berbahaya, mengambil nyiur gading di puncak Gunung Harimau Beranak Muda. Bukan celaka yang didapatkan oleh Pak Pemancing di puncak Gunung Harimau Beranak Muda, melainkan kebahagiaan karena Pak Pemancing telah mendapatkan seorang Tuan Putri yang sangat cantik dari dalam buah nyiur gading yang diperolehnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tergambarlah amanat yang terdapat pada cerita *Putri batu karang*, *Putri Nyiur Gading*, dan *Putri limau Manis*. Adapun amanat yang secara implisit tergambar dalam kutipan di atas adalah “hadapi setiap masalah yang menimpa kita dengan rasa ikhlas dan sabar. Karena setiap masalah berat yang menimpa kita merupakan ujian yang akan membuat hidup kita menjadi lebih baik ke depannya jika kita berhasil menghadapinya”.

#### d. Cerita *Putri Jelumpang*

Amanat yang terdapat pada cerita *Putri Jelumpang* dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika* jika dilihat dari temanya, amanat cerita tersebut dapat dideskripsikan dari kutipan berikut.

Turun dari mahligai kemudian berjalan, berjalan, dan berjalan akhirnya sampailah si Tuan Putri di istana orang tuanya. Persis di depan tangga, bapaknya kembali menyempit tepat mengenai hulu hatinya. Tuan Putri pun jatuh tersungkur dan mati. Melihat anaknya tersungkur mati ibu dan bapaknya tergesa-gesa mendekati mayat anaknya. Ketika kain tenun berbenang emas yang menutupi wajah sang putri terbuka, kedua orang tuanya menjerit menangis menyesali perbuatan mereka karena putri mereka teramat cantiknya. Kedua orang tua itu menangis siang malam hingga tujuh hari tujuh malam sampai-sampai orang hendak menguburkan mayat anaknya dilarang (*Kalantika*, 55).

Kutipan di atas menjelaskan ketika tokoh Raja pemimpin negeri dalam cerita tersebut telah berhasil membunuh anak perempuannya, karena sebelumnya Raja telah berpesan kepada istrinya yang sedang hamil, jika anak yang dilahirkannya anak perempuan maka anak tersebut harus di bunuh. Raja menyempitkan damak tepat di hulu hati anaknya tersebut, kemudian anak

perempuannya, Tuan Putri pun, mati persis di depan tangga istananya. Ketika Raja mendekati mayat anaknya tersebut, raja terkejut dan menjerit ketika melihat wajah cantik anaknya tersebut. Raja sangat terkejut dan sangat menyesali perbuatannya. Tujuh hari tujuh malam Raja menangisi kematian anaknya, Tuan Putri, dengan penuh rasa sesal, sampai-sampai Raja tidak mengizinkan jasad anaknya dikuburkan.

Adapun amanat yang secara implisit tergambar dari kutipan di atas, adalah “tindakan yang dilakukan dengan didasari ego dan nafsu dari dalam diri pastilah akan berbuah penderitaan dan penyesalan yang sangat menyakitkan ke depannya. Sebaiknya berpikirlah terlebih dahulu kemungkinan baik dan buruk yang akan terjadi dari setiap perbuatan atau tindakan yang akan kita lakukan”.

### **3. Analisis Fungsi**

#### **a. Cerita *Kalantika***

##### **1. Fungsi Hiburan**

Suatu hiburan tidak hanya bersifat lucu saja, tetapi juga bisa dikatakan sebagai sesuatu yang menarik dan memberi pengetahuan. Hiburan dalam suatu cerita rakyat juga bisa dilihat dari penyajian kisah-kisah kehidupan masyarakat pada zaman dahulu, kisah dewa-dewi kayangan, dan hal-hal ajaib lainnya yang tidak mungkin kita rasakan dalam dunia nyata.

Fungsi hiburan dalam cerita *Kalantika* dapat terlihat dari penyajian latar cerita yang menggambarkan suasana dan keadaan manusia pada zaman dahulu. Berikut kutipan yang menceritakan keadaan manusia bumi pada zaman dahulu dalam cerita *Kalantika*.

Alkisah di masa lalu, ketika pintu langit masih terbuka, kehidupan manusia di bumi ini masih sangat sederhana. Tubuh manusia waktu itu besar-besar, tinggi-tinggi, tapi mereka hidup dalam keadaan yang sederhana, keadaan yang susah. Mereka belum memiliki pakaian seperti sekarang. Mereka hanya menutupi tubuh mereka dengan daun-daun atau kulit kayu (*Kalantika*, 1).

Makanan yang mereka makanpun sangatlah sembarangan. Berikut kutipannya.

Pada masa itu makanan mereka pun sembarangan saja. Asal ada daun-daun yang tidak membuat mabuk dimakan. Akar-akar kayu yang lembut dimakan. Buah-buahan hutan dimakan. Begitu juga macam-macam binatang yang ada di hutan mereka buru dan tangkap untuk dimakan (*Kalantika*, 1).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa gambaran keadaan manusia pada zaman dahulu dalam cerita tersebut sangatlah sederhana, tubuhnya besar dan tinggi-tinggi, dan hidup mereka di dalam gua. Pada cerita tersebut juga digambarkan keadaan manusia pada zaman dahulu yang hanya menutupi tubuh mereka dengan daun dan akar kayu. pada cerita *Kalantika*, pembaca atau penikmat cerita dapat menemukan suatu hiburan dan pengetahuan kira-kira seperti

itulah keadaan manusia bumi pada zaman dahulu, menurut pemikiran masyarakat pemilik cerita. Setelah membaca cerita tersebut pembaca atau penikmat cerita dapat mengira-ngira keadaan atau gambaran yang tidak di ketahui pasti kebenarannya tersebut.

## 2. Fungsi Pendidikan

Cerita rakyat dalam masyarakat suatu daerah atau komunitas tertentu pastilah memiliki maksud dan fungsi tertentu dari penciptaannya. Dalam penciptaannya cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai alat penghibur pada kehidupan masyarakat saja. Dalam cerita rakyat yang dikemas secara imajinatif juga mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut lah yang kemudian berfungsi menjadi alat pendidik dalam bermasyarakat. cerita rakyat juga memiliki fungsi yang mendidik.

Adapun fungsi pendidikan pada cerita *Kalantika* dideskripsikan dalam kutipan-kutipan berikut.

“Padi ini harus ditanam dulu. Kalau dia sudah tumbuh nanti dia menjadi banyak, beranak pinak.kalau sudah, besar sudah berisi, sudah masak, kulitnya menguning, baru diambil. Setelah dipanen dan ditumbuk barulah menjadi beras. Beras itulah yang dimasak untuk dimakan.” Kata Kalantika menjelaskan kepada kawan-kawannya (*Kalantika*, 4).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa, tokoh Kalantika dalam cerita *Kalantika* telah memberikan penjelasan dan pengajaran yang bermanfaat kepada kawan-kawannya manusia di bumi. Kalantika memberikan suatu pengajaran yang bermanfaat mengenai apa itu padi dan bagai mana proses hingga padi tersebut menjadi beras kemudian dapat dimakan.

### b. Cerita *Putri Rusa*

#### 1. Fungsi Hiburan

Pada cerita *Kalantika* sudah dibahas mengenai fungsi hiburan yang terdapat di dalam cerita rakyat, sehingga pada cerita *Putri Rusa* tidak akan dijelaskan lagi secara rinci penjelasan mengenai fungsi hiburan dalam cerita rakyat.

Fungsi hiburan dalam cerita *Putri Rusa* dapat terlihat dari masalah yang dihadapi tokoh-tokoh dalam cerita tersebut dan penyajian hal ajaib yang tidak masuk akal dan apakah mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Berikut kutipannya.

“Cerita zaman nenek datuk kita tempo dulu,” katanya .”nenek datuk kita jadi rusa. Jangankan batang kayu sebegini, ke sawah, ladang, hutan belantara, atau ke gunung biasa dia berjalan, melompat tinggi-tinggi. Mungkin kita menjadi rusa saja,” kata kakaknya. “Aku akan mencoba menjadi rusa. Ada manteranya (*Kalantika*, 12).

Dengan membaca mantera leluhur nenek datuk mereka tempo dulu, kemudian satu persatu tujuh beradik tuan putri tersebut pun berubah menjadi rusa. Berikut kutipan ketika ketujuh beradik Tuan Putri tersebut membaca mantera nenek datuk mereka agar dapat berubah menjadi rusa.

“bagai mana mantranya, Kak?” tanya adik-adiknya.

“dengarkanlah aku mengucapkannya,” kata kakaknya. “ranging-randing sapa mulungsa buli nang pak sigerumpak diam di ring-ring.” “tiiiis” bunyi kakaknya melompat, sudah menjadi rusa (*Kalantika*, 12).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa pada cerita *Putri Rusa*, setelah membaca atau mendengarkan cerita tersebut, pembaca atau penikmat cerita dapat menemukan suatu hiburan tentang kisah manusia zaman dahulu yang memilik ilmu dapat merubah diri menjadi seekor rusa. Pembaca atau penikmat cerita kemudian dapat berfikir, apakah hal yang terdapat dalam cerita tersebut mungkin terjadi dan ada dalam kehidupan nyata. Selain itu pembaca juga akan merasa penasaran bagaimana selanjutnya kisah tersebut dan apa yang terjadi setelah tokoh ketujuh beradik Tuan Putri Tersebut menjadi rusa.

## 2. Fungsi Pendidikan

Pada cerita *Kalantika* juga sudah dibahas mengenai fungsi pendidikan yang terdapat di dalam cerita rakyat, sehingga pada cerita *Putri Rusa* tidak akan dijelaskan lagi secara rinci penjelasan mengenai fungsi pendidikan dalam cerita rakyat.

Fungsi pendidikan pada cerita *Putri Rusa* dideskripsikan dalam kutipan-kutipan berikut.

“Bukan apa-apa,” jawab Raja Rum. “Aku sayang kepada anakku yang Cuma satu-satunya itu. Raja Tunggal kusayangi. Entah apa yang akan terjadi bila tidak dikawal. Pokoknya aku takut. Jangan apa digigit nyamuk pun aku takut. Kalau tidak dikawal, dapat musibah kan aku jadi susah,” kata Raja Rum (*Kalantika*, 13).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, tokoh Raja Rum sangat menyayangi dan mengasihi anak semata wayangnya tersebut, Raja Tunggal. Raja Rum sangatlah khawatir kepada anak satu-satunya tersebut. Sehingga setiap apa yang dilakukan oleh Raja Tunggal selalulah dikawal jaga-jaga takut terjadi apa-apa. Jika terjadi apa-apa terhadap anaknya maka hati Raja Rum sangatlah susah.

Berdasarkan dari apa yang dilakukan oleh Raja Rum kepada anaknya tersebut dapat diambil pelajaran bahwa setiap larangan dan kekhawatiran orangtua kepada anaknya merupakan wujud kasih sayang yang besar orangtua tersebut terhadap anaknya.

c. Cerita *Putri Batu Karang, Putri Nyiur Gading, dan Putri limau Manis*

1. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan dalam cerita *Putri batu karang, Putri Nyiur Gading, dan Putri limau Manis*. dapat dilihat dari masalah-masalah yang dihadapi Tokoh Pak Pemancing dan penyajian hal-hal ajaib yang dirasakan oleh tokoh Pak Pemancing. Penyajian hal ajaib yang menghibur dalam cerita tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pak Pemancing pun memejamkan matanya. Lalu anaknya mengibaskan selendangnya. Satu jam kemudian Pak Pemancing sudah sampai. Kalau berjalan tujuh hari tujuh malam baru sampai di puncak Gunung Harimau Beranak Muda (*Kalantika*, 36).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam cerita tersebut pak pemancing diperintahkan oleh Raja untuk pergi ke puncak Gunung Harimau Beranak Muda untuk mengambil nyiur gading. Tempat tersebut sangat jauh dan berbahaya karena dijaga oleh seekor harimau muda. Dengan bantuan dari kekuatan anaknya, Putri Batu Karang secara ajaib Pak Pemancing dapat sampai ke puncak Gunung Harimau Beranak Muda dengan cepat tanpa harus berjalan selama tujuh hari tujuh malam.

Setelah membaca atau mendengarkan cerita tersebut pembaca atau penikmat cerita akan merasa penasaran bagaimana tokoh Pak Pemancing menghadapi masalahnya dan apa yang akan terjadi padanya. Pembaca atau penikmat cerita juga merasa terhibur karena dalam menjalani masalahnya tokoh Pak Pemancing juga mengalami hal ajaib yang tidak masuk akal dan tidak nyata pada kehidupan sesungguhnya.

2. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan pada cerita *Putri batu karang, Putri Nyiur Gading, dan Putri limau Manis* dideskripsikan dalam kutipan-kutipan berikut.

“Itulah, Tuk. Kalau bapaknya mau, tetapi anaknya tidak mau. Dia, katanya, masih belum mau bersuami. Masih belumpuas jadi *dare*, katanya.”

“Waduh bagaimana akal kita? Kalau begitu panggil Pak Pemancing. Kita cari jalan untuk membunuh Pak Pemancing,” kata Raja. “Selamat Siberkat, panggil pak pemancing ke sini. Suruh dia menghadapku di balai ini.” (*Kalantika*, 33).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Raja dalam cerita *Putri batu karang, Putri Nyiur Gading, dan Putri limau Manis* sedang merencanakan untuk mencelakakan tokoh Pak Pemancing. Raja tidak terima karena anak Pak Pemancing si Putri Batu Karang menolak lamaran Raden Dwi Nyanya anaknya. Lalu Raja memerintahkan Selamat Siberkat untuk memanggil Pak Pemancing datang menghadap Raja. Entah apa yang telah direncanakan oleh Raja untuk mencelakakan Pak Pemancing.

Berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh Tokoh raja pada kutipan di atas dapat diambil pelajaran bahwa. Berniat mencelakakan sampai membuat orang tersebut mati hanya karena keinginan tidak tercapai dan tidak terima atas penolakan yang diberikan adalah perbuatan yang tidak baik.

### 3. Fungsi Religi

Selain memiliki fungsi hiburan dan fungsi pendidikan, pada cerita *Putri batu karang*, *Putri Nyiur Gading*, dan *Putri limau Manis* juga memiliki fungsi religius. Fungsi religius adalah fungsi sastra yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.

Fungsi religius dalam cerita *Putri batu karang*, *Putri Nyiur Gading*, dan *Putri limau Manis* dapat dilihat dari situasi atau kejadian ketika Pak Pemancing menuruti perintah Raja masuk dan dikubur di dalam lubang untuk menjumpai nenek datuk Raja di dalam surga. Padahal perintah Raja tersebut adalah akal busuk Raja untuk membunuh Pak Pemancing. Kutipannya sebagai berikut.

Tatkala sampai di telaga tempat bapaknya dikubur, ketiga putri itu berseru, “Ya Allah ya Tuhanku, aku buan anak *paku*, aku bukan anak *midang*, aku adalah anak mambang Kayangan. Datanglah hujan selebat-lebatnya malam ini, semalaman.” (*Kalantika*, 45).

Dilanjutkan pada kutipan berikut.

Setelah itu, mereka memohon lagi kepada Tuhan meminta agar tanah yang menimbun bapak mereka terbongkar. Dalam sekejap tanah itu pun terbongkar. (*Kalantika*, 45).

Kutipan di atas menjelaskan setelah Raja berhasil mengubur Pak Pemancing, anak-anak Pak Pemancing kemudian berdoa dan memohon kepada Tuhan agar dalam satu malam ini diturunkan hujan selebat-lebatnya. Selain itu, anak-anak Pak Pemancing juga berdoa dan memohon kepada Tuhan agar tanah yang menimbun bapak mereka, Pak Pemancing, terbongkar.

Berdasarkan pemaparan kutipan di atas pembaca atau penikmat cerita dapat menemukan pembelajaran tentang percaya atas kuasa Tuhan. Bahwa sesungguhnya Tuhan adalah Zat Yang Maha Kuasa yang dapat menjadikan hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, maka selain berusaha, memohon bantuan dan berserah diri kepada Tuhan adalah langkah yang sangat baik dalam menghadapi masalah hidup kita.

#### d. Cerita *Putri Jelumpang*

##### 1. Fungsi Hiburan

Fungsi hiburan dalam cerita *Putri Jelumpang* dapat terlihat dari kejadian ajaib dan tidak masuk akal yang terdapat pada cerita tersebut. Dikisahkan dalam cerita tersebut, tokoh Raja dalam cerita tersebut telah membunuh anaknya, Tuan Putri. Ketika anaknya mati Raja melihat wajah anaknya yang sangat cantik. Raja sangat menyesal dan menangisi mayat anaknya selama tujuh hari tujuh malam. Perbuatan raja yang menangisi anaknya tersebut dilihat oleh Putri-putri kayangan,

karena kasihan Putri-putri kayanganpun kemudian turun ke bumi dan menghidupkan kembali anak Raja tersebut, Tuan Putri. Berikut kutipan ceritanya.

Oleh Putri Bungsu, putri yang mati tadi diambilnya, diluruskannya badannya kemudian diperciki dengan air bunga cempaka, bunga ati-ati, dan bunga rimbangun.

“bangun engkau dari mati,” kata Putri Kayangan yang tua lalu diikuti oleh adik-adiknya. Setelah ketujuh-tujuhnya bergilir mengucapkan “bangunlah engkau dari mati”, maka hidup kembali si Tuan Putri yang sudah mati itu (*Kalantika*, 56).

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa pada cerita *Putri Jelumpang* pembaca atau penikmat cerita dapat menemukan suatu hiburan lain tentang kisah Putri kayangan yang turun ke bumi untuk menghidupkan kembali Tuan Putri yang sudah mati. Dalam kehidupan nyata hal seperti itu, menghidupkan kembali orang yang sudah mati merupakan hal yang tidaklah mungkin.

Setelah membaca atau mendengar cerita tersebut, kemudian pembaca atau penikmat cerita akan merasa penasaran dan berfikir kira-kira seperti itu kah kisah-kisah manusia pada zaman dahulu. Pembaca atau penikmat ceritapun penasaran apa yang terjadi setelah Tuan Putri anak Raja tersebut hidup kembali.

## 2. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan pada cerita *Putri Jelumpang* dideskripsikan dalam kutipan-kutipan berikut.

Sambil berlari dan menangis Mak Inang Sekembang memanggil Tuan Putri, “Tuan Putri kataku Tun Putri, ibu bapakmu memanggilmu. Dia hendak memakaikan cincin dari Jawa,” kata Mak Inang membujuk Tuan Putri. sebab dia tahu Raja akan membunuh Tuan Putri (*Kalantika*, 53).

Dijelaskan dari kutipan di atas, tokoh Mak Inang dalam cerita *Putri Jelumpang* membujuk Tuan Putri anak dari Raja yang telah dijaga dan diasuhnya tersebut. Mak Inang membujuk Tuan Putri dengan berbohong mengatakan bahwa ibu bapak Tuan Putri memanggil dan hendak memakaikan Tuan Putri cincin dari Jawa. Mak Inang membujuk dengan berbohong kepada Tuan Putri hanya untuk membesarkan hati Tuan Putri. Sebab Mak Inang tahu bahwa Raja ayahnya Tuan Putri akan membunuh Tuan Putri tersebut.

Dari apa yang telah dilakukan Mak Inang kepada Tuan Putri tersebut dapat diambil pelajaran bahwa perbuatan berbohong adalah perbuatan yang tidak baik. Tetapi berbohong demi untuk membesarkan hati orang yang mengalami masalah masalah diperbolehkan. Berbohong demi kebaikan.

Hasil penelitian pada cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika* mengenai analisis struktural yang berupa tema dan amanat, serta analisis fungsi cerita ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, tingkat SMA/MA kelas X semester genap, khususnya pelajaran sastra yang berkaitan dengan sastra melayu klasik. Implementasi dapat dihubungkan

dengan Standar Kompetensi 15. Memahami sastra Melayu Klasik dengan Kompetensi Dasar 15.1 mengidentifikasi karakteristik dan unsur intrinsik Sastra Melayu Klasik. Indikatornya yaitu menentukan tema, amanat, dan fungsi cerita dalam kumpulan cerita rakyat Kalantika.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa struktur unsur intrinsik dalam penelitian yang dititikberatkan pada tema, amanat, dan fungsi cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika* adalah sebagai berikut. Pertama, tema cerita. Tema pada cerita *Kalantika* adalah tentang “pengajaran hidup yang bermanfaat kepada manusia mengenai tradisi menanam padi”, tema dari cerita *Putri Rusa* adalah tentang “Melanggar janji”, tema pada cerita *Putri batu karang*, *Putri Nyiur Gading*, dan *Putri limau Manis* adalah “tegar menghadapi permasalahan hidup yang berat”, dan tema dari cerita *Putri Jelumpang* dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika* adalah tentang “penyesalan yang sangat menyakitkan”.

Kedua, amanat yang terdapat pada cerita-cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika*, yaitu: (a) cerita *Kalantika* secara garis besar amanat dari cerita tersebut adalah mengajarkan hal yang sangat bermanfaat kepada orang lain agar hidup orang tersebut menjadi lebih baik merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia, (b) cerita *Putri Rusa* amanatnya adalah tentang berhati-hatilah dengan janji atau sumpah yang telah kita sepakati. Akan ada hal buruk yang terjadi jika kita mengingkari janji dan melanggar sumpah yang telah kita sepakati, (c) pada cerita *Putri batu karang*, *Putri Nyiur Gading*, dan *Putri limau Manis* amanatnya adalah hadapi setiap masalah yang menimpa kita dengan rasa ikhlas dan sabar. Karena setiap masalah berat yang menimpa kita merupakan ujian yang akan membuat hidup kita menjadi lebih baik ke depannya, (d) dan amanat pada cerita *Putri Jelumpang* secara garis besar adalah tentang tindakan yang dilakukan dengan didasari ego dan nafsu dari dalam diri pastilah akan berbuah penderitaan dan penyesalan yang sangat menyakitkan ke depannya.

Ketiga, fungsi cerita yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika*, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan, serta fungsi religius.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan, maka saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian mengenai analisis tema, amanat, dan fungsi cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika* adalah bahwa cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika* ini sangat baik dibaca oleh berbagai kalangan karena terdapat fungsi hiburan, fungsi pendidikan bagi anak, serta fungsi religius di dalamnya. Cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika* ini sangat baik dijadikan bahan bacaan bagi peserta didik khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan adanya hasil penelitian dan implikasi ini peneliti menyarankan pada peserta didik ntuk dapat menganalisis cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika* dengan baik. Mampu mengetahui maksud tema, amanat dan fungsi dari cerita yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika*. Selain itu, hasil penelitian ini juga disarankan agar dijadikan sebagai acuan bagi

peneliti berikutnya untuk melaksanakan penelitian mengenai analisis unsur intrinsik maupun aspek lain dalam cerita dalam kumpulan cerita rakyat *Kalantika* melengkapi penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Effendy, Chairil. 2013. *Kalantika*. Pontianak: Pustaka Melayu Gemilang.
- Effendy, Chairil. 2006. *Becerite dan Bedande Tradisi Kesastraan Melayu Sambas*. Pontianak: Stain Pontianak Pers.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1996. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Syam, Christanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Pontianak : FKIP Untan.